

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Definisi Bimbingan Kelompok

Dalam KBBI, arti dari kata bimbingan yaitu tuntunan, sedangkan arti dari kata kelompok yaitu kumpulan orang dengan tujuan yang sama, sehingga dapat diartikan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap orang yang mempunyai tujuan yang sama dengan orang lain.⁹ Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai bantuan untuk siswa di sebuah kelompok.¹⁰ Hal serupa diungkapkan oleh Juhri, yaitu maksud dari bimbingan kelompok merupakan layanan BK yang diperuntukkan terhadap beberapa siswa secara bersama-sama pada sebuah kelompok. Melalui kegiatan kelompok tersebut, siswa dapat memperoleh berbagai informasi atau materi dari guru BK serta membantu menjadikan dirinya berkembang lebih baik sebagai pelajar, dan menjadi bahan yang dipertimbangkan untuk memutuskan sesuatu, khususnya yang berkaitan terhadap kegiatan belajar.¹¹

Selanjutnya, Indiaty, juga menyampaikan jika bimbingan kelompok adalah layanan terhadap siswa pada situasi sebuah kelompok. Pelaksanaan

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), daring, diakses 24 Maret 2026, aplikasi KBBI.

¹⁰Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok* (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana, 2022), 11.

¹¹Juhri A.M., "Manajemen Layanan Bimbingan Kelompok Model 'Behavior Technic Homework,'" *Jurnal Guidea* 3, no. 1 (2003): 12.

layanan ini melalui penyampaian informasi terhadap beberapa siswa sekaligus supaya dapat membuat rencana dan memutuskan sesuatu secara tepat terhadap masalah yang mereka hadapi. Bimbingan kelompok dapat membahas masalah pribadi, karier, maupun sosial.¹²

Dalam panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP), maksud dari bimbingan kelompok yaitu merupakan layanan terhadap kelompok kecil siswa yang terdiri dari sekitar 2 sampai 10 siswa atau konseli. Melalui kegiatan ini, siswa dibantu mencegah timbulnya permasalahan, mengembangkan berbagai keterampilan yang mereka perlukan dan mempertahankan berbagai nilai positif. Pelaksanaan bimbingan kelompok perlu direncanakan terlebih dahulu dan disesuaikan dengan kebutuhan anggota kelompok.¹³

Dari beberapa pendapat di atas, teori yang akan digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Indiaty. Sesuai dengan uraian tersebut maka diketahui jika bimbingan atau kelompok merupakan aktivitas bersama dari siswa yang ada pada kelompok kecil untuk membahas permasalahan secara bersama dengan guru atau konselor.

¹²Indiaty, "Bimbingan Kelompok dan Penilaiannya," *Jurnal Penilaian & Artikel Penilaian*, 186.

¹³Sumarna Supranata, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)* (2013), 55.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Iswatun Hasanah, menjelaskan jika bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mendukung perkembangan sosial dan pribadi dari para siswa yang menjadi anggota kelompok dan menaikkan kualitas pembelajaran pada sebuah kelompok.¹⁴ Sedangkan Hiskiawati, menyatakan tujuan bimbingan kelompok antara lain :

- a. Melatih siswa agar memiliki keberanian untuk berbicara di hadapan banyak orang.
- b. Membantu siswa menyampaikan masukan atau perasaan mereka kepada orang lain.
- c. Mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami pemikiran dari orang lain.
- d. Melatih siswa memiliki tanggung jawab mengenai pendapat yang mereka sampaikan.
- e. Membantu siswa mengelola perasaan dengan baik dan mengendalikan dirinya.
- f. Melatih siswa berinteraksi dengan sopan dan baik.
- g. Membangun hubungan akrab pada setiap anggota atau bagian dari kelompok.

¹⁴Iswatun Hasanah, Ishlakhatu Sa'idah, Diana Vidya Fakhrihyani, dan Anna Aisa, *Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik* (Pamekasan, 2022), 6.

- h. Mendialogkan tentang berbagai topik atau masalah yang berguna untuk seluruh bagian kelompok.¹⁵

Hal serupa diungkapkan oleh Iswatun, yaitu tujuan dari bimbingan kelompok adalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.¹⁶ Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beberapa pendapat para ahli, maka bimbingan kelompok memiliki tujuan diantaranya: mengembangkan pemahaman terhadap orang lain dan diri sendiri, mengembangkan kemampuan komunikasi dari siswa, serta menaikkan kerjasama siswa pada setiap kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, maka teori yang akan digunakan adalah teori dari Hiskiawati, yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok memiliki tujuan membantu siswa agar dapat memahami dirinya sendiri serta mengembangkan kemampuan bersosialisasi.

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat bimbingan kelompok untuk siswa yaitu membangun hubungan yang positif, serta mampu bersosialisasi.¹⁷ Iswatun Hasanah, menjelaskan jika bimbingan kelompok memiliki manfaat yaitu

¹⁵Hiskiawati, Sisilia Tiku, dkk., "Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI.1 di SMAN 4 Tana Toraja," *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 1 (2025): 4.

¹⁶Iswatun Hasanah, Ishlakhatu Sa'idah, Diana Vidya Fakhrihyani, dan Anna Aisa, *Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik* (Pamekasan, 2022), 6.

¹⁷Indiati, "Bimbingan Kelompok dan Penilaiannya," *Jurnal Penilaian & Artikel Penilaian*, 186.

menyampaikan informasi yang siswa perlukan dan siswa memperoleh kesempatan bersosialisasi dengan banyak temannya.¹⁸

Sedangkan Najla Hana, juga menyatakan bahwa manfaat bimbingan kelompok dapat dijelaskan yaitu:

- a. Siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat serta mendialokakan beragam hal yang timbul di lingkungan sekitarnya.
- b. Membantu siswa memperoleh pengertian yang tepat, objektif serta begitu komplit tentang beragam hal yang dibahas dalam kelompok.
- c. Memunculkan tindakan positif pada diri siswa mengenai diri sendiri atau terhadap lingkungan yang relevan pada topik yang sedang didiskusikan.
- d. Membantu siswa merencanakan berbagai kegiatan seperti upaya mendukung hal positif dan menolak hal kurang baik.
- e. Mendorong siswa secara langsung menjalankan aktivitas yang relevan terhadap rencana yang sudah disusun agar dapat mencapai hasil yang diharapkan¹⁹

Siti Rahmi, juga mengemukakan manfaat bimbingan kelompok, antara lain: Melatih siswa untuk menyelesaikan masalah secara bersama-

¹⁸Iswatun Hasanah, Ishlakhatu Sa'idah, Diana Vidya Fakhrfhyani, dan Anna Aisa, *Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik* (Pamekasan, 2022), 8.

¹⁹Najla Hana Rifasya, Hidayani Syam, dan Nutria Desi, "Pentingnya Bimbingan Kelompok dalam Perkembangan Pribadi di Panti Asuhan Mitra Payakumbuh," *Educational Journal: General and Specific Research* (Bukittinggi, 2024): 59.

sama, memotivasi siswa supaya memiliki keberanian bicara di depan umum, serta banyak informasi yang didapatkan oleh siswa²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis akan menggunakan teori Najla Hana, yang mengatakan bahwa Memunculkan tindakan positif pada diri siswa mengenai diri sendiri atau terhadap lingkungan yang relevan pada topik yang sedang didiskusikan serta membantu siswa merencanakan berbagai kegiatan seperti upaya mendukung hal positif dan menolak hal kurang baik.

4. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Pada layanan bimbingan kelompok memiliki berbagai asas diantaranya :

- a. Asas kerahasiaan, yaitu semua siswa merahasiakan dan menyimpan informasi yang sudah dibicarakan di kelompok, khususnya seluruh hal yang orang lain tidak perlu tahu.
- b. Asas keterbukaan, yakni semua siswa boleh menyampaikan ide atau pendapat mengenai pemikirannya tanpa perasaan malu.
- c. Asas kesukarelaan, yakni para siswa bisa menunjukkan diri tanpa ada paksaan dari orang lain maupun pemimpin kelompok.²¹

²⁰Siti Rahmi, dkk., *Panduan Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama* (Tarakan, 2023), 87.

²¹Iswatun Hasanah, Ishlakhatu Sa'idah, Diana Vidya Fakhrihyani, dan Anna Aisa, *Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik* (Pamekasan, 2022), 9.

Bimbingan kelompok berdasarkan pendapat Amir Hidayat yaitu :

- a. Asas kerahasiaan, wajib untuk anggota agar merahasiakan serta menyimpan data tentang pembicaraan kelompok, utamanya mengenai beragam hal yang orang lain tidak layak tahu.
- b. Asas keterbukaan, yakni secara terbuka dan bebas semua anggota menyampaikan pendapat, ide dan saran tentang segala hal yang dipikirkan serta dirasakan tanpa ada keraguan dan malu.
- c. Asas kesukarelaan, seluruh anggota bisa menunjukkan diri dengan cara spontan tanpa dipaksa atau malu terhadap pimpinan maupun teman yang lain.
- d. Asas kenormatifan, seluruh yang didialogkan pada kelompok harus sejalan dengan kebiasaan dan norma yang ada.²²

Dari pendapat di atas maka penulis akan menggunakan teori dari Amir Hidayat bahwa asas bimbingan kelompok terdiri dari 4 yakni asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, dan kenormatifan.

5. Tahapan Bimbingan Kelompok

Jahju Hartanti menyampaikan terdapat empat tahapan pada bimbingan kelompok diantaranya pembukaan, peralihan, kegiatan serta

²²Amir Hidayat, Heris Hendriana, dan Muhamad Rezza Septian, "Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing bagi Peserta Didik yang Berperilaku Agresif di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung," *Jurnal Riset* 4, no. 2 (2021): 157.

pengakhiran. Semua tahap tersebut saling berkaitan, dan berikut adalah penjelasannya:

a. Tahap pembentukan

Merupakan fase pengenalan, yakni fase memasukkan atau melibatkan diri terhadap kehidupan sebuah kelompok. Setiap anggota pada tahap ini saling menyampaikan tujuan dan harapan yang ingin dicapai dan mereka juga memperkenalkan diri.

b. Tahap peralihan

Pemaparan mengenai rencana aktivitas yang akan dijalankan dilakukan oleh pemimpin kelompok pada fase tersebut. Pemimpin kelompok juga menanyakan terhadap para anggota apa telah bersedia melaksanakan aktivitas, dibahas juga mengenai kondisi yang timbul serta menaikkan partisipasi dari para anggota.

c. Tahap Kegiatan

Bagian ini merepresentasikan fase sentral atau tahap utama dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan di dalam kelompok. Adapun kegiatannya adalah setiap kelompok bebas menyampaikan permasalahan maupun topik, menentukan masalah dan topik yang dibahas lebih dulu, serta para anggota menjabarkan setiap topik secara mendalam dan tuntas.

d. Tahap pengakhiran

Pemberitahuan mengenai akan berakhirnya kegiatan kelompok dilakukan oleh pemimpin pada fase ini, pemimpin dan anggota kelompok akan menyampaikan hasil dan kesan dari aktivitas, membahas selanjutnya akan dilakukan kegiatan apa, serta menyampaikan harapan dan pesan.²³

Hal serupa diungkapkan oleh Rudi Haryadi, bimbingan kelompok dilaksanakan dengan berbagai tahapan. Diantaranya mencakup tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Penjelasan setiap tahap yaitu:

1) Tahap pembentukan

Pemimpin dari kelompok dalam tahap ini menjelaskan tujuan dan cara pelaksanaan dari kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu juga dijelaskan mengenai asas dan berbagai aturan yang digunakan. Para anggota kelompok saling menyampaikan harapan yang ingin diwujudkan dan ditambah dengan pengenalan diri, Selain itu para anggota juga melakukan kegiatan permainan atau penghangatan untuk membangun keakraban.

²³Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok* (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana, 2022), 11–18.

2) Tahap peralihan

Pemimpin kelompok dalam tahap ini menyampaikan aktivitas yang pada tahap berikutnya akan lakukan. Kesiapan anggota untuk mengikuti kegiatan juga dilihat oleh para pemimpin kelompok. Selain itu juga dibahas tentang kondisi yang timbul di kelompok serta memotivasi anggota supaya berpartisipasi dengan aktif.

3) Tahap kegiatan

Anggota kelompok dalam tahap ini akan bebas menyampaikan permasalahan atau topik yang akan didiskusikan. Selanjutnya kelompok menentukan topik mana yang lebih dulu akan dibahas. Setelah itu secara bersama-sama anggota kelompok mendiskusikan topik itu dengan menyeluruh, serta jika diperlukan dapat diselingi dengan kegiatan lain yang mendukung.

4) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok dalam tahap ini memberitahukan jika sesi bimbingan kelompok segera usai. Selanjutnya, anggota dan pemimpin menyampaikan pesan, kesan, dan harapan mereka sesudah mengikuti kegiatan.²⁴

²⁴Rudi Haryadi, Fauziatin, dan Khairunisa, "Peran Chat Grup untuk Mengoptimalkan Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Online di Abad 21," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 6, no. 1 (2020): 15–16.

Dari pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa tahapan dalam bimbingan kelompok ada empat seperti yang diungkapkan oleh Jahju Hartanti yakni tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

B. Teknik Modeling

1. Pengertian Teknik Modeling

Teknik modeling, yang berakar dari pemikiran Albert Bandura mengenai teori belajar sosial, merupakan fase edukatif yang menitikberatkan pada kegiatan pengamatan. Lewat proses ini, seseorang mampu melakukan penyesuaian tingkah laku, baik dengan menambah intensitas perilaku positif maupun mengurangi tindakan yang dianggap kurang tepat.²⁵

Rachman Hakim, juga menjelaskan bahwa, teknik modeling merupakan strategi pada konseling dengan pendekatan behaviorial atau perilaku yang bersumber pada teori belajar sosial dari Albert Bandura. Tujuan penggunaan teknik ini yaitu membantu penambahan, pengubahan maupun pengurangan tindakan seseorang lewat aktivitas belajar dengan cara langsung mengamati perilaku yang dijadikan contoh atau model dari orang lain. Melalui cara meniru dan melihat perilaku model itu, diharapkan individu bisa mempelajari serta menunjukkan perilaku baru yang sesuai

²⁵Siti Ropiah, Agus Kenedi, dan M. Nur Lukman Hakim, "Implementasi Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 3.

harapan dan lebih baik.²⁶ Sedangkan Trifosa Dyah mengungkapkan bahwa, modeling merupakan proses belajar yang timbul saat individu mengamati tindakan dari orang lain. Melalui pengamatan tersebut, individu kemudian meniru atau mengikuti perilaku yang dilihat secara langsung dari orang lain²⁷

Sesuai pemikiran tersebut maka penulis menggunakan teori Trifosa Dyah, yakni teknik modeling merupakan cara yang digunakan dalam membantu siswa mengubah perilakunya dengan cara mengamati dan meniru contoh perilaku yang baik dari orang lain

2. Tujuan Teknik Modeling

Rachman Hakim menyatakan bahwa tujuan teknik modeling yaitu untuk membantu individu/siswa memperoleh perilaku sosial yang lebih baik dan mudah menyesuaikan diri. Melalui teknik ini, individu dapat belajar menampilkan perilaku yang diharapkan dengan meniru contoh yang ada tanpa harus mencoba berulang-ulang melalui cara trial and error. Modeling selain itu juga menjadikan siswa terbantu dalam menghadapi situasi baru, mendorong munculnya kembali respon yang sebelumnya terhambat, serta mengurangi perilaku yang kurang sesuai.²⁸

²⁶Rachman Hakim, Firman Firman, dan Netrawati Netrawati, "Analisis Literatur Review: Penggunaan Teknik Modelling Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy untuk Konsentrasi Siswa dalam Belajar," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2023): 22, 24.

²⁷Trifosa Dyah Puspitaningrum, "Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik SMA," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2018): 6.

²⁸Rachman Hakim, Firman Firman, dan Netrawati Netrawati, "Analisis Literatur Review: Penggunaan Teknik Modelling Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy untuk Konsentrasi Siswa dalam Belajar," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2023): 24.

Sedangkan Adelia mengungkapkan bahwa, teknik modeling bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang keterampilan dan aturan perilaku dengan cara mengamati contoh dari orang lain. Melalui teknik ini, hambatan atau kesulitan perilaku yang sudah ada pada individu dapat dikurangi atau dihilangkan.²⁹

Sesuai dengan pendapat di atas, maka penulis menggunakan teori yang diungkapkan oleh Adelia yang mengungkapkan bahwa teknik modeling bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang keterampilan dan aturan perilaku melalui mengamati contoh dari orang lain.

3. Manfaat Teknik Modeling

Teknik modeling memiliki beberapa manfaat, yaitu membantu individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat terlihat dari perubahan perilaku. Setelah mengamati contoh atau model yang ditampilkan, siswa sebagai pengamat akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, siswa lebih mudah melakukan perilaku yang diharapkan tanpa mengalami banyak hambatan.³⁰

²⁹Adelia Safitri, Hasbila Rajiman, dkk., "Penerapan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa di SD Negeri 49 Kota Ternate," *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 3, no. 2 (2023): 42.

³⁰Lutvia Alviani dan Budiman, "Penggunaan Teknik Modeling dalam Menumbuhkan Perilaku Moral Positif pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 75–76.

Selanjutnya, penggunaan teknik modeling menurut Haslina bisa memberikan beberapa manfaat diantaranya :

- a. Menjadikan siswa memperoleh kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan.
- b. Memberi pengalaman belajar yang bisa dijadikan contoh oleh siswa atau konseli
- c. Bisa meniadakan sikap yang tidak sesuai
- d. Membantu siswa memperoleh perilaku yang lebih baik
- e. Membantu siswa dalam mengatasi masalahnya.³¹

Sementara itu, manfaat teknik modeling menurut Zakki Nurul Amin antara lain : Modeling membantu siswa memperoleh keterampilan baru maupun respon, kemudian ditunjukkan untuk tindakan yang baru. Selain itu, rasa takut dapat berkurang atau hilang setelah siswa melihat siswa lainnya melakukan hal yang sebelumnya dianggap menakutkan, dan ternyata tidak menimbulkan dampak buruk, bahkan bisa memberikan hasil yang baik. Dengan mengamati model, siswa menjadi termotivasi melaksanakan tindakan yang sebenarnya sudah pernah dipelajari atau diketahui, sehingga tidak lagi merasakan ragu atau terhambat dalam melakukannya.³²

³¹Haslina Binti Muhammad, Syamsul Bachri Thalib, dan Abdullah Sinring, "Penerapan Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Sekolah Menengah Atas," *Journal of Education* 3, no. 4 (2023): 79.

³²Zakki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling: Teori dan Contoh Aplikasi Penerapan* (2017), 5-6.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menggunakan teori dari Zakki Nurul Amin. Sehingga disimpulkan bahwa modeling bermanfaat untuk membantu siswa memperoleh keterampilan baru dan ditunjukkan melalui perilaku yang baik.

4. Macam-Macam Teknik modeling

Siti Ropiah, mengungkapkan bahwa ada 4 jenis-jenis teknik modeling antara lain:

- a. Teknik modeling berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk memperoleh kebiasaan atau tindakan yang baru.
- b. Modeling tingkah laku lama. Modeling ini berdampak terhadap tingkah laku, contohnya adalah perilaku model yang dari segi sosial diterima untuk memperkuat respon dan perilaku dari segi sosial yang tidak diterima dan bisa meningkatkan atau menurunkan tindakan yang tidak diterima itu.
- c. Modeling simbolik. Model yang memiliki bentuk seperti simbol biasanya didapatkan melalui televisi maupun film, buku gambar yang menyajikan teladan tindakan yang bisa berdampak terhadap pengamatannya.

- d. Modeling *conditioning*, ini merupakan modeling yang biasa digunakan untuk mempelajari tentang respon emosional.³³

Hal serupa diungkapkan oleh Zakki Nurul, jenis-jenis modeling antara lain: Modeling langsung (*Live modeling with participant*). Modeling ini dilakukan secara langsung, yaitu siswa menjadi contoh yang dapat dilihat dan diamati perilakunya oleh siswa lain, ada juga Modeling simbolik (*Symbolic model*). Modeling ini menggunakan media seperti film, video, atau audio visual sebagai contoh perilaku yang dapat diamati.³⁴

Selanjutnya, terdapat sejumlah 3 macam teknik modeling, diantaranya: (1). *Live model* (penokohan yang nyata), merupakan penokohan yang langsung dilakukan melalui pengambilan contoh pada siswa yang disenangi oleh siswa yang lainnya. (2) *Symbolic model* (penokohan simbolik), merupakan penokohan dari tayangan lewat media video, film maupun media audio visual yang lain. Pada teknik modeling ini guru atau konselor menyiapkan media yaitu video maupun film dan berbagai media lain yang bisa dimanfaatkan, maka dengan cara ini guru berharap ada tindakan tertentu yang siswa bisa contoh dari yang sudah ditampilkan media tersebut. (3). *Multiple model* (penokohan ganda), adalah

³³Siti Ropiah, Agus Kenedi, dan M. Nur Lukman Hakim, "Implementasi Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4.

³⁴Zakki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling: Teori dan Contoh Aplikasi Penerapan* (2017), 4.

penokohan yang ada pada kelompok, di mana ada Siswa belajar mengenai perilaku yang baru serta selanjutnya melakukan perubahan dari perilaku lamanya sesudah mengamati tentang tindakan beberapa siswa yang lain.³⁵

Dari beberapa penjelasan di atas, maka modeling yang akan digunakan yaitu modeling simbolik. Modeling simbolik merupakan model pembelajaran yang disajikan berupa film, video, gambar, maupun cerita yang akan ditiru oleh siswa yang mengalami masalah.³⁶ Modeling simbolik menurut Emilia putri, yaitu model yang berupa video, film, rekaman yang dapat diamati serta termotivasi dalam belajar serta melatih diri dalam mengemukakan pendapat.³⁷ Selanjutnya, menurut Nursalim dalam jurnal Rizky Fitriani, modeling simbolik merupakan model yang dipaparkan melalui bahan- bahan yang tertulis seperti video, film atau slide.³⁸ Oleh karena itu manfaat dari teknik modeling simbolik yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan pengalaman belajar yang dapat dicontoh serta memperoleh tingkah laku yang baik. Ani Sulistiyani mengatakan bahwa dari modeling simbolik adalah membantu siswa

³⁵Mila Yuniar, "Pengaruh Teknik Modeling Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kauman," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 21, no. 01 (2021): 8.

³⁶Elisabeth Ayu Febrianti, Rosalia Dewi Nawantara, "Teknik Modeling Simbolis(Alternatif Strategi Pelaksanaan Layanan Konseling di Sekolah", (2022), 42.

³⁷Emilia Putri, Nora Yuniar Setyaputri, "Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" (2023), 438 -439.

³⁸Rizky Fitriani, "Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa" 6, No 2. (2019), 63.

mangamati tingkah laku serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengatasi munculnya masalah bagi siswa.

5. Tahapan Teknik Modeling

Zakki Nurul Amin, menyampaikan jika terdapat beberapa tahap dalam proses modeling diantaranya:

a. Perhatian (*Attentional*)

Tahap ini terjadi ketika siswa mulai memperhatikan perilaku atau penampilan model. Biasanya, siswa lebih tertarik pada model yang dianggap menarik, sukses, atau populer. Selain itu, perhatian juga dipengaruhi oleh karakteristik model dan kondisi individu, seperti kemampuan indera, pengalaman sebelumnya, dan kebiasaan dalam mempersepsi sesuatu.

b. Penyimpanan (*Retention*)

Pada fase ini siswa berusaha meningkatkan serta menyimpan data yang didapat dari model. Informasi tersebut bisa dalam bentuk kata-kata, gambar, atau bayangan dalam pikiran.

c. Produksi (*Production*)

Tahap ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk meniru atau mempraktikkan kembali perilaku yang telah diamati. Hal ini bisa berupa keterampilan fisik maupun kemampuan memahami dan menampilkan perilaku tersebut.

d. Motivasi (*Motivational*)

Pada tahap ini, siswa memilih apakah akan meniru perilaku model atau tidak. Keputusan ini dipengaruhi oleh adanya penghargaan (reward) atau hukuman (punishment) yang mungkin diperoleh.

e. Belajar melalui pengamatan (*Vicarious Learning*)

Tahap ini terjadi ketika siswa belajar dari akibat atau konsekuensi yang dialami siswa lain. Siswa akan mengamati hasil dari perilaku siswa lain, lalu menjadikannya sebagai acuan dalam bertindak.³⁹

Selanjutnya, Luh Eka Repita, menjelaskan bahwa teknik modeling terdiri dari empat tahap diantaranya:

- a. Proses memperhatikan. Pada tahap ini, siswa lebih tertarik memperhatikan model yang dianggap menarik dibandingkan model yang kurang menarik secara interpersonal. Siswa akan mengamati berbagai hal dari model, seperti sifat, perilaku, dan aktivitas yang bisa dilihat.
- b. Proses retensi. Pada tahap ini, siswa menyimpan apa yang telah diamati dalam bentuk bayangan (imajinasi) dan kata-kata. Siswa kemudian dapat mengingat dan meniru perilaku model pada waktu lain. Perilaku dan

³⁹Zakki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling: Teori dan Contoh Aplikasi Penerapan* (2017), 6-7.

ucapan siswa akan menunjukkan sejauh mana ia memahami apa yang telah diamati.

- c. Proses reproduksi motorik. Pada tahap ini, siswa mulai mempraktikkan perilaku yang telah diamati. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir, memulai tindakan, mengontrol tindakan, dan memperbaiki perilaku agar semakin baik. Setelah mengamati model, siswa mencoba melakukan perilaku baru tersebut.
- d. Pemberian motivasi. Pada tahap ini, siswa diberikan dorongan atau penguatan ketika berhasil meniru perilaku model. Hal ini bertujuan agar siswa semakin termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut.⁴⁰

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori Luh Eka Repita.

6. Kelebihan dan kekurangan Teknik Modeling

- a. Teknik modeling memiliki kelebihan diantaranya yaitu siswa secara langsung bisa mengamati siswa yang dijadikan contoh dengan baik, siswa dapat mengerti perilaku yang ingin diubah, mudah diperagakan atau dipraktekkan serta adanya pemberitahuan dari tindakan yang baik.
- b. Teknik modeling memiliki kekurangan yaitu ketergantungan keberhasilan pelaksanaan tergantung persepsi siswa mengenai model

⁴⁰Luh Eka Repita, Desak Putu Parmiti, dan Luh Ayu Tirtayani, "Implementasi Teknik Modeling untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant pada Anak Usia Dini Kelompok B," *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2026): 5.

dan contoh pemeran tindakan yang diinginkan. jadi tingkah laku yang diperoleh siswa bisa jadi tidak sesuai.⁴¹

Selanjutnya, teknik modeling memiliki kelemahan dan keunggulan diantaranya :

a. Keunggulan

- 1) Efisien, praktis, dan menarik
- 2) Membantu siswa berubah menjadi lebih baik .

b. Kekurangan

- 1) Keberhasilannya tergantung pada bagaimana siswa memandang model tersebut.
- 2) Jika model tidak mampu menunjukkan perilaku yang baik, maka tujuan pembelajaran juga bisa tidak tercapai dengan maksimal.⁴²

Dari pendapat di atas, penulis akan menggunakan teori Siti Aisyah.

C. Perilaku Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Secara etimologis kata disiplin awalnya yaitu pada bahasa latin *disibel* yang definisinya adalah pengikut. Dengan berjalannya waktu ada

⁴¹Siti Aisyah Br Purba, Yenti Arsini, dan Ichsani Walidaini, "Studi Literatur: Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023), Program Studi Bimbingan dan Konseling, FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

⁴²Haslina Binti Muhammad, Syamsul Bachri Thalib, dan Abdullah Sinring, "Penerapan Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Sekolah Menengah Atas," *Journal of Education* 3, no. 4 (2023): 79.

perkembangan kata itu menjadi *disipline* yang artinya adalah kepatuhan terhadap aturan maupun sesuatu yang ada hubungannya dengan tata tertib. Dengan demikian dapat dipahami disiplin sebagai sikap siswa dalam menaati aturan yang telah ditetapkan.⁴³ Selain itu, disiplin merupakan sikap yang taat terhadap tanggung jawab setiap individu/siswa. Dalam membentuk perilaku disiplin, dapat dilakukan melalui pemberian teladan positif terhadap siswa, contohnya tepat waktu datang ke sekolah, patuh terhadap aturan yang berlaku dan menuntaskan tugas juga dengan tepat waktu.⁴⁴

Sementara itu, Imam Musbikin, juga menjelaskan bahwa disiplin yaitu disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan masyarakat, yang dilaksanakan secara sadar sehingga menimbulkan rasa malu ketika mendapat hukuman serta takut pada Tuhan. Disiplin juga adalah aturan yang diciptakan untuk membentuk perilaku siswa.⁴⁵ Selanjutnya Martiman Suaizisiwa Sarumaha, juga mengungkapkan bahwa disiplin merupakan siswa yang mampu mengatur dan mengendalikan diri sesuai dengan nilai budaya, agama, pandangan hidup yang dianggap penting, aturan pada pergaulan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pada dasarnya disiplin adalah kemampuan siswa mengontrol diri untuk taat terhadap

⁴³Farhan Aulia Maulani, *Penerapan Sikap Disiplin* (CV. Media Edukasi Creative, 2022), 6.

⁴⁴Wulan Aulia Azizah, dkk., *Program Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pengembangan Karakter SD* (Ponorogo: Jawa Timur, 2024), 7.

⁴⁵Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusa Media, 2021), 5, 15.

aturan, baik aturan yang dirinya sendiri buat ataupun aturan yang berlaku di lingkungannya.⁴⁶

Dari berbagai uraian tersebut maka penulis menggunakan teori dari Martiman Suaizisiwa Sarumaha, yang mengungkapkan bahwa disiplin merupakan kemampuan siswa mengontrol diri untuk taat terhadap aturan, baik aturan yang dirinya sendiri buat ataupun aturan yang berlaku di lingkungannya.

2. Tujuan Sikap Disiplin

Farhan Aulia Maulani, mengemukakan bahwa tujuan disiplin antara lain :

- a. Memotivasi siswa supaya mengerti dan menyesuaikan diri terhadap tantangan yang ada di lingkungannya
- b. Memotivasi siswa supaya membentuk perilaku yang baik
- c. Memotivasi siswa supaya melakukan tindakan yang benar dan baik
- d. Siswa diajak untuk belajar terhadap kebiasaan yang bermanfaat dan berguna untuk lingkungannya.⁴⁷

Hal serupa juga dikemukakan oleh Martiman Suaizisiwa Sarumaha, jika disiplin memiliki tujuan dalam pembentukan perilaku siswa supaya relevan terhadap peran dan aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial

⁴⁶Martiman Suaizisiwa Sarumaha, dkk., *Pendidikan Karakter di Era Digital* (CV Jejak, 2023), 123, 125.

⁴⁷Farhan Aulia Maulani, *Penerapan Sikap Disiplin* (CV. Media Edukasi Creative, 2022), 4.

atau budaya tempat ia berada. Dengan kata lain tujuan dari disiplin yaitu mewujudkan pembentukan perilaku siswa yang memiliki tanggung jawab terhadap setiap tindakannya. Siswa yang disiplin akan memiliki perilaku relevan terhadap aturan, keputusan, serta norma yang berlaku, baik itu tertulis atau tidak, di manapun ia berada.⁴⁸

Selanjutnya Markhmah, juga menjelaskan bahwa tujuan khusus dari penanaman disiplin yaitu supaya siswa bisa membentuk perilaku sosial yang baik dan mempunyai kemampuan mengendalikan diri sejak dini. Maka Disiplin adalah cara melatih pengendalian diri pada siswa. Dengan adanya pengendalian diri, siswa mampu menempatkan dirinya dengan baik di lingkungan sehingga dapat diterima oleh masyarakat di sekitarnya.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menggunakan teori Martiman Suaizisiwa Sarumaha, yakni disiplin bertujuan membentuk perilaku agar sesuai dengan aturan yang berlaku.

3. Manfaat Perilaku Disiplin

Chandrawaty, mengemukakan bahwa, disiplin memiliki banyak manfaat bagi siswa. Disiplin dapat membantu siswa untuk belajar berperilaku dengan baik. Melalui disiplin, siswa dapat mengembangkan sikap bijaksana, saling menghargai, memiliki empati, mampu menilai sesuatu dengan baik,

⁴⁸Martiman Suaizisiwa Sarumaha, dkk., *Pendidikan Karakter di Era Digital* (CV Jejak, 2023), 125.

⁴⁹ Markhamah, dkk., *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi dan Kecerdasan Anak* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), 34.

serta memiliki pengendalian diri. Selain itu, disiplin juga dapat mempengaruhi sikap dan cara berpikir siswa. Sikap disiplin dapat menumbuhkan keberanian dan kemandirian sehingga siswa mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.⁵⁰ Selain itu, manfaat disiplin bagi siswa yaitu membentuk rasa kepedulian antar siswa, mengajarkan sebuah keteraturan, serta membentuk sikap tanggungjawab siswa. Menanamkan perilaku disiplin yang benar akan membentuk perilaku siswa selaras terhadap norma dan nilai yang berlaku dan perilaku siswa yang baik.⁵¹

4. Jenis – jenis Perilaku Disiplin

Terdapat dua jenis disiplin diantaranya yaitu internal serta eksternal. Arti dari disiplin internal yaitu merupakan disiplin positif, dan yang disebut dengan disiplin negatif adalah disiplin eksternal. Ini sama dari yang dijelaskan Hurlock bahwa terdapat sejumlah 2 pengertian tentang disiplin yaitu positif dan negatif. Hubungan disiplin negatif yaitu terhadap pengendalian diri sesuai otoritas eksternal, yang dilakukan melalui paksaan serta tidak menggembirakan karena mereka memiliki ketakutan tentang hukuman. Sedangkan untuk disiplin positif sama halnya dengan bimbingan

⁵⁰Chandrawaty, Intan Puspitasari, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (Jakarta, 2020), 366.

⁵¹ Neneng Nurmalasari dan Deti Kurnia, "Penerapan Perilaku Disiplin dalam Pembelajaran Perspektif Manajemen Kelas di SDN 1 Cijulang," *Jurnal Global Futuristik* 1, no. 2 (2023): 155.

dan pendidikan karena prioritasnya pada perkembangan dan pertumbuhan diri sendiri yang mencakup pengendalian dan disiplin diri.⁵²

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Terdapat faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku disiplin diantaranya:

- a. Faktor Internal, yakni faktor yang munculnya pada diri siswa sendiri diantaranya minat, motivasi, kemauan, bakat serta konsentrasi siswa.

Merupakan faktor yang muncul dari diri siswa yang mencakup:

- 1) Minat adalah kemauan aktif dan internal dalam menerima hal yang munculnya dari dunia luar. Siswa dengan perhatian cukup serta kesadaran baik mengenai semua aturan yang sekolah tetapkan, sampai batas tertentu, juga akan memengaruhi kesadaran siswa terhadap perilaku disiplin di lingkungan sekolah.
- 2) Emosi merupakan situasi diri siswa yang berdampak dan mengikuti adaptasi umum. Situasi tersebut adalah kekuatan pendorong fisik dan mental untuk seseorang serta bisa diamati lewat tindakannya.

- b. Faktor Eksternal, yakni merupakan faktor yang munculnya dari luar diri siswa diantaranya keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan

⁵²Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Kencana, 2018), 120.

masyarakat⁵³ Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Arikunto, ya itu mengenai berbagai faktor yang bisa berdampak Untuk menimbulkan disiplin belajar pada siswa diantaranya:

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari lingkungan luas dan secara nyata mempengaruhi disiplin belajar siswa. Faktor-faktor ini meliputi:

- 1) Sanksi dan Hukuman merupakan tindakan secara sengaja untuk siswa supaya siswa terbuka hati nuraninya dan meningkatkan kesadaran tentang kesalahan yang dilakukan. Hukuman dalam konteks pendidikan memiliki fungsi menjadi alat memberi sanksi terhadap siswa mengenai pelanggaran yang sudah dilakukannya. Hukuman atau sanksi ini diterapkan untuk meningkatkan kesadaran.

Hal tersebut selaras dengan teori sistem motivasi dari Arikunto, yang menjelaskan jika siswa mendapat hukuman maka akan menimbulkan perubahan pada sistem motivasi siswa tersebut. Penurunan kemungkinan pengulangan tindakan atau perilaku yang terkait hukuman akan timbul dan menjadi dampak dari perubahan motivasi.

c. Situasi dan Kondisi Sekolah

⁵³Yoesoep Edhie Rachmad, Justin Foera-era Lase, dkk., *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 102–110.

Secara signifikan faktor situasi nol mempengaruhi pembentukan perilaku setiap siswa. Cakupan dari berbagai faktor itu adalah tentang faktor temporal, ekologis, atmosfer perilaku, faktor sosial, dan faktor desain serta arsitektur ⁵⁴

Selanjutnya, beberapa faktor dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku disiplin pada siswa.

- 1) Faktor dari diri siswa itu sendiri. Siswa masing-masing mempunyai kepribadian potensi serta karakter yang beragam. Maka untuk menanamkan kedisiplinan perlu memahami kondisi dan karakternya supaya pembinaan disiplin bisa dengan baik dilakukan.
- 2) Sikap pendidik. Sikap guru sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Guru dengan sikap yang penuh perhatian, baik, dan memperlihatkan kasih sayang lebih mudah menanamkan disiplin terhadap siswa. Hal ini karena kecenderungan siswa patuh terhadap guru baik. Tapi jika guru memiliki sikap yang keras ke siswa, kurang memiliki wibawa dan kurang perhatian, maka penanaman disiplin di sekolah dapat mengalami hambatan.
- 3) Lingkungan. Lingkungan bisa berdampak terhadap hasil maupun proses dari pendidikan. Cakupan dari lingkungan itu adalah fisik,

⁵⁴Moch. Syambu Aji Saputro, "Gambaran Kedisiplinan Pada Siswa SMK Murni 1 Surakarta," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (Universitas Sahid Surakarta, 2024): 24–25.

sosial budaya dan lingkungan teknis. Kaitan dari lingkungan fisik yaitu tentang situasi sekolah, masyarakat maupun keluarga. Sedangkan lingkungan teknis hubungannya adalah terhadap sarana prasarana maupun fasilitas yang tersedia. Dan terakhir adalah lingkungan sosial budaya yaitu berkaitan dengan hubungan antar individu serta budaya yang ada di masyarakat. Seluruh lingkungan itu bisa berdampak terhadap kedisiplinan individu, khususnya bagi para siswa.

- 4) Tujuan. Tujuan dalam menanamkan sikap disiplin harus ditetapkan dengan jelas agar proses pembentukan disiplin dapat berjalan dengan baik. Penentuan tujuan juga perlu disertai dengan kriteria keberhasilan sehingga upaya penanaman disiplin pada siswa dapat tercapai sesuai yang diharapkan.⁵⁵

6. Indikator Perilaku Disiplin

Kemendiknas Balitbang mengungkapkan bahwa indikator sikap disiplin antara lain :datang ke sekolah tepat waktu, menaati peraturan sekolah, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, berpakaian rapi, selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas⁵⁶. Hal serupa dikemukakan oleh Reni sofia melati, bahwa indikator dari perilaku disiplin yaitu: datang tepat

⁵⁵Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusa Media, 2021), 15.

⁵⁶Rianawati, "Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," 37.

waktu, patuh pada aturan sekolah, memakai seragam sekolah sesuai aturan sekolah, membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran.⁵⁷ Dwi wulan novitasari juga menyatakan indikator disiplin antara lain: masuk sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas rumah, menggunakan seragam sekolah, menjalankan piket kelas sesuai jadwal serta mengatur waktu belajar.⁵⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku disiplin adalah datang ke sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, memakai seragam sekolah sesuai aturan, selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas, serta menjalankan piket sesuai jadwal.

7. Landasan Alkitab Mengenai Modeling Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin

Pandangan Alkitab tentang teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk membentuk perilaku disiplin siswa memperlihatkan adanya keterkaitan erat dengan nilai-nilai rohani yang menekankan pentingnya keteladanan, pembinaan dalam kebersamaan, serta pembentukan karakter. Dalam Alkitab, keteladanan berperan dalam membentuk perilaku, di mana seseorang belajar melalui meniru sikap dan tindakan yang baik. Hal ini

⁵⁷Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring", Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.3.No.3(2021),2.

⁵⁸Dwi Wulan Novitasari, dan Muhammad Abdu, "Upaya Guru Dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Berbasis Teori Behaviorisme Di Sekolah Dasar" Jurnal Basic Edu, (2021),2.

tampak dalam 1 Korintus 11:1 yang mengajarkan untuk meneladani, serta Filipi 4:9 yang menegaskan bahwa apa yang telah dipelajari, diterima, dan dilihat perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga menunjukkan jika tindakan bisa dibuat lewat contoh nyata. Selanjutnya, dalam Amsal 6 : 6-8 juga mengajarkan kita untuk belajar melalui teladan agar dapat membentuk perilaku disiplin, sebagaimana semut menjadi contoh yang mengajarkan kedisiplinan serta teknik modeling yang memanfaatkan proses mengamati dan meniru dari model.

Selain itu, disiplin dipahami sebagai bagian penting dari proses pertumbuhan yang meskipun tidak selalu menyenangkan, namun membawa hasil yang baik bagi pembentukan karakter. Ibrani 12:11 menjelaskan bahwa didikan pada awalnya terasa berat, tetapi pada akhirnya menghasilkan kebenaran, sedangkan Amsal 12:1 menekankan bahwa sikap mencintai didikan merupakan tanda kecintaan terhadap pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pembinaan sangat berperan dalam membentuk perilaku disiplin.⁵⁹

Selanjutnya, konsep bimbingan kelompok sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan kehidupan dalam persekutuan, di mana setiap individu dipanggil untuk saling menasehati, mendukung, serta membangun satu dengan yang lainnya. Ibrani 10:24-25 mengajarkan pentingnya saling

⁵⁹Prayitno & Amti, E., *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

mendorong dalam kasih dan perbuatan baik, sementara Amsal 27:17 menggambarkan bagaimana manusia dapat saling membentuk dan memperbaiki satu sama lain. Setiap anggota kelompok melalui dinamika yang ada akan mendapat kesempatan belajar, saling menguatkan, serta berkembang bersama

Pada akhirnya, pembentukan perilaku disiplin tidak bisa hanya berpusat terhadap keteraturan hidup, namun harus mengarah terhadap pengembangan penguasaan diri sebagai bagian dari karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Galatia 5:22-23 menyebutkan penguasaan diri sebagai bagian dari buah Roh, dan 1 Timotius 4:7-8 menekankan pentingnya melatih diri dalam kehidupan rohani. Dengan demikian, bimbingan kelompok yang memanfaatkan teknik modeling dalam membentuk perilaku disiplin memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Alkitab karena menggabungkan unsur keteladanan, kebersamaan, dan pertumbuhan karakter rohani.⁶⁰

⁶⁰Alkitab, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia).